

Pengaruh Self Efficacy Terhadap Student Engagement Pada Siswa SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan

The nfluence of Self-Efficacy on Student Engagement Among High Schoo Students at Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan

Ange Franklin^(1*), Caroline⁽²⁾, Haposan Lumbantoruan⁽³⁾ & Winida Marpaung⁽⁴⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Disubmit: 25 April 2025; Direview: 13 Mei 2025; Diaccept: 06 Juni 2025; Dipublish: 13 Juni 2025

*Corresponding author: 94.angelfranklina@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya penelitian ni adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana pengaruh dari *self efficacy* terhadap *student engagement* pada 182 siswa SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan. Metode pengambilan sampe yang digunakan dalam penelitian ni berupa metode *nonproposiona stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ni adalah dengan membagikan kuesioner kepada sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ni berupa penggunaan metode analisis regresi linier sederhana dengan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap *student engagement* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistica Product and Service Solution*) version 26.0 for windows. Hasi penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *Self Efficacy* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Student Engagement* pada siswa Sekolah Menengah Atas Perguruan Buddhis Bodhicitta. Nilai t_{hitung} untuk variabel *Self Efficacy* (X_1) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (10,222) lebih besar dari t_{table} (1,981) dengan tingkat signifikan 0,000 lebih keci dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsia antara *Self Efficacy* terhadap *Student Engagement*. Nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,492. Ha ni menunjukkan bahwa kemampuan variabel *Self Efficacy* menjelaskan pengaruhnya terhadap *Student Engagement* (Y) adalah sebesar 49,2%. Sedangkan sisanya sebesar 40,8% merupakan pengaruh dari variabel bebas lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Self Efficacy; Student Engagement; Siswa.

Abstract

The purpose of this study s to determine and dentify the effect of self-efficacy on student engagement among 182 students of SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan. The sampling method used n this study s the non-proportiona stratified random sampling method. The data collection technique used s distributing questionnaires to the sample. The data analysis technique applied n this research s a simple linear regression analysis to determine the effect of self-efficacy on student engagement, using the SPSS (Statistica Product and Service Solution) version 26.0 for Windows. The results of the study ndicate that self-efficacy has a positive and significant effect on student engagement among high schoo students at Perguruan Buddhis Bodhicitta. The t-test value for the self-efficacy variable (X_1) shows that the t-value (10.222) s greater than the t-table value (1.981), with a significance leve of 0.000, which s less than 0.05. This confirms that there s a significant positive partia effect of self-efficacy on student engagement. The adjusted R-square coefficient s 0.492, meaning that the self-efficacy variable explains 49.2% of the variation n student engagement (Y), while the remaining 40.8% s nfluated by other ndependent variables not examined in this study.

Keywords: Self-Efficacy; Student Engagement; Student.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i2.723>

Rekomendasi mensitasi :

Franklin, A., Caroline., Lumbantoruan, H. & Marpaung, W. (2025), Pengaruh Self Efficacy Terhadap Student Engagement Pada Siswa SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (2): 580-588.

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting dalam menyiapkan peserta didik guna menghadapi perubahan zaman dan tantangan masa depan. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 ialah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Menurut Indeks Pembangunan Manusia (IPM), mutu pendidikan Indonesia menduduki peringkat ke-102 dari 106 negara, dan menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), mutu pendidikan Indonesia menduduki peringkat ke-12 dari 12 negara Asia (Restian, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mencapai taraf optimal. Guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, peningkatan mutu sekolah menjadi hal yang mutlak diperlukan.

Sekolah pada umumnya ialah tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal maupun informal. Keterlibatan siswa di sekolah memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan diri siswa. Banyak kegiatan yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pentas seni, lomba cerdas cermat, bazar, pramuka, OSIS, dan lain sebagainya. Namun, saat ini banyak kendala yang menyebabkan siswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun nonakademik di sekolah. Kendala tersebut antara lain kecanduan teknologi dan internet, gaya hidup, konformitas (ikut-ikutan teman), kurangnya empati, persepsi bahwa menjaga lingkungan sosial bukanlah

tanggung jawab siswa, dan rasa tidak nyaman dengan kegiatan sekolah. Siswa yang terlibat aktif dan merasa bertanggung jawab di sekolah memiliki kesadaran diri yang tinggi, minat yang tinggi, serta keinginan guna mengembangkan potensi dirinya, sehingga mereka mengikuti berbagai kegiatan atau program sekolah tanpa adanya tekanan dari guru maupun persyaratan nilai. Dampaknya tidak hanya akan berdampak pada sekolah, tetapi juga pada perkembangan siswa.

Menurunnya keterlibatan siswa di sekolah dapat mengakibatkan masalah seperti prestasi akademik yang rendah, membolos, bosan, dan putus sekolah (Fredricks, 2 et al., 2004). Fenomena ini telah diamati di Sekolah Perguruan Buddhis Bodhicitta, diperkuat dalam wawancara dengan guru BK melaporkan bahwa beberapa siswa tampak bosan atau mengantuk selama kelas, dan sebagian besar siswa hanya mencatat dan tidak mengajukan pertanyaan tentang isi kelas. Meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dapat menjadi salah satu cara guna mengurangi masalah ini.

Keterlibatan siswa di sekolah memegang peranan penting bagi siswa itu sendiri. Keterlibatan siswa yang baik akan memberikan proses pembelajaran yang baik (Reeve & Jang, 2006). Keterlibatan siswa mengacu pada proses perilaku, sikap, dan pikiran siswa yang positif terkait dengan kegiatan akademik dan non-akademik yang mencakup aspek perilaku, emosi, dan kognitif dalam proses pembelajaran di sekolah (Barkley, 2010; Woolley & Bowen dalam Orthner, 2013). Sementara itu, menurut Marks (2000), keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik ialah proses psikologis di mana

siswa mencurahkan perhatian, minat, investasi, dan usahanya pada proses pembelajaran.

Student engagement ialah salah satu bentuk perilaku siswa yang merasa terikat dengan kegiatan sekolah. Perilaku ini dapat diamati melalui partisipasi siswa dan waktu yang dihabiskan guna mengerjakan tugas sekolah dan proses belajar (Fredricks, 2004). Fredricks (2004) berpendapat bahwa terdapat tiga aspek keterlibatan siswa: keterlibatan perilaku, keterlibatan afektif, dan keterlibatan kognitif. Dua faktor utama yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa: faktor individu seperti kepribadian siswa dan faktor lingkungan seperti teman sebaya, keluarga, guru, dan iklim kelas. Menurut riset Dotterer & Lowe (2011), siswa dengan keterlibatan siswa yang tinggi cenderung lebih berhasil di sekolah. Sebaliknya, menurut riset Palardy et al. (2008), siswa dengan keterlibatan siswa yang rendah cenderung lebih mudah gagal di sekolah.

Boekaerts (2000) berpendapat bahwa partisipasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor pribadi dan lingkungan, salah satunya ialah efikasi diri. Efikasi diri memegang peranan penting dalam partisipasi siswa di kelas. Siswa dengan efikasi diri yang positif dan relatif tinggi cenderung berpartisipasi di kelas dalam hal perilaku, kognisi, dan motivasi (Linnenbrink & Pintrich, 2003).

Ferdyansyah et al. (2020) juga menemukan hal yang sama mengenai *self-efficacy*, bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan adanya rasa percaya diri dalam diri setiap individu. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil riset yang dilakukan oleh Akmal et al. (2023). Riset tersebut

menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *student engagement*, dengan koefisien korelasi (R) = 0,406, taraf signifikansi $< 0,05$, $p\text{-value} = 0,000$, pada 234 sampel. Hasil riset menunjukkan bahwa sebanyak 68% siswa memiliki *student engagement* tinggi, sedangkan sebanyak 80% memiliki *self-efficacy* sedang.

Self-efficacy ialah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menangani suatu situasi tertentu. Santrock (dalam Hidayat, 2015) menyatakan bahwa *self-efficacy* ialah keyakinan individu bahwa dirinya dapat menangani suatu situasi tertentu dengan terampil dan menghasilkan hasil yang positif. Menurut Bandura (dalam Oktariana, 2020), *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya guna memunculkan motivasi, kemampuan kognitif, dan perilaku yang diperlukan guna memenuhi tuntutan situasi tertentu. Aspek-aspek *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura meliputi tingkat kesulitan tugas (*task difficulty*), generalisasi (*generalization*), dan kekuatan (*strength*).

Pada riset yang dilakukan oleh Pramisjayanti & Khoirunnisa (2022) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,806 ($p < 0,05$). Berdasarkan riset tersebut, didapati bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula *student engagement*-nya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah pula *student engagement*-nya.

Selanjutnya pada riset yang dilakukan oleh Putri & Alwi (2023) diperoleh hasil analisis data bahwa *academic self-efficacy* mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Makassar berpengaruh positif terhadap *student engagement*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *academic self-efficacy* maka semakin tinggi pula *student engagement*-nya. Sebaliknya, semakin rendah *academic self-efficacy* maka semakin rendah pula *student engagement*-nya.

Fenomena ini juga didukung oleh riset terdahulu yang dilakukan oleh Agustina & Rusmawati (2022), yang menunjukkan bahwa efikasi diri akademik yang tinggi akan menghasilkan keterlibatan siswa yang lebih tinggi. Namun, sebaliknya, efikasi diri akademik yang rendah akan menghasilkan keterlibatan siswa yang rendah. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan, yang berujung pada keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, pengaruh efikasi diri terhadap keterlibatan siswa ialah individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, merasa bertanggung jawab terhadap hasil belajar, dan lebih termotivasi guna mencapai tujuan akademik.

Hipotesis yang diajukan dalam riset ini ialah bahwa "Adanya pengaruh positif antara *self efficacy* dengan *student engagement* pada siswa". Diasumsikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin tinggi pula *student engagement* individu terhadap sekolah, dan sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy*, semakin rendah pula *student engagement* individu terhadap sekolah.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode riset kuantitatif. Variabel terikat (Y) ialah *student engagement* dan variabel bebas (X) ialah *self-efficacy*. Populasi dalam riset ini ialah siswa aktif SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan yang berjumlah 372 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan tabel sampling yang menerapkan aturan *Isaac table* dan *Michael*, dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Jadi, jumlah sampel yang digunakan dalam riset ini ialah 182 orang. Pengambilan sampel pada masing-masing kelas menggunakan *non-proportional stratified random sampling*, yaitu metode penentuan jumlah sampel yang diambil dari populasi yang terstratifikasi tetapi tidak proporsional.

Metode pengumpulan data menggunakan metode skala. Model skala yang digunakan ialah skala likert yang disusun dalam bentuk pernyataan setuju dan tidak setuju. Dalam riset ini digunakan dua skala. Skala *student engagement* didasarkan pada teori *student engagement* dari Fredricks (2004). Alat ukur ini terdiri dari 42 item yang mencakup tiga dimensi *student engagement*: keterlibatan perilaku, keterlibatan afektif, dan keterlibatan kognitif. Skala *self-efficacy* didasarkan pada skala yang disusun oleh Bandura (dalam Ansyar, 2023) yang menggambarkan tiga aspek: kesulitan, kekuatan, dan generalisasi. Skala ini terdiri dari 42 item.

Validitas ialah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan alat ukur terhadap variabel. Jenis validitas yang digunakan dalam riset ini ialah validitas isi. Validitas isi ialah validitas yang dilakukan secara langsung oleh para ahli, yaitu instruktur, dan alat ukur dikatakan valid

apabila indeks validitasnya sebesar r (0,231) atau lebih dan nilai reliabilitasnya sebesar 0,6 atau lebih (Subagya, AN, dkk., dalam Salim, dkk., 2022). Menurut Sugiyono (2012), uji reliabilitas mengacu pada derajat sejauh mana hasil pengukuran terhadap sasaran secara berulang menghasilkan data yang sama guna menunjukkan konsistensi dan ketepatan pengukuran.

Analisis data guna uji reliabilitas menggunakan pendekatan konsistensi internal yang disebut koefisien alpha cronbach dengan menggunakan SPSS versi 26.0 for windows. Semakin dekat nilai pengukuran ke 1,00, maka dianggap semakin reliabel (Azwar, 2017). Uji normalitas digunakan guna menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan dapat digunakan guna mewakili populasi tersebut. Pengujian normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Apabila taraf signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dapat dikatakan mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji linearitas dalam riset ini menggunakan uji statistik F, dan apabila taraf signifikansi $p > 0,05$ maka linearitas terpenuhi (Ghozali, 2016). Kemudian, analisis data yang digunakan dalam riset ini ialah teknik analisis regresi linier sederhana yang digunakan guna mengukur derajat pengaruh antara dua variabel yang berdistribusi normal.

Signifikansi antara variabel X dan Y diuji dengan menggunakan r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai r_{tabel} positif dan r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} , maka dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya apabila r_{hitung} lebih kecil atau

sama dengan r_{tabel} , maka dikatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y (Priyatno, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini dilakukan pada tanggal 19 September hingga 26 September 2024 kepada 110 siswa SMA di Perguruan Buddhist Bodhicitta. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala riset yang dibuat dalam bentuk cetak biru skala *Student Engagement* dan *Self Efficacy*. Cetak biru ini dikembangkan menjadi skala Likert dan disebarkan dalam bentuk kuesioner guna mengukur tingkat partisipasi dan efikasi diri siswa SMA Sekolah Perguruan Buddhis Bodhicitta.

Skala *Student Engagement* terdiri dari 37 aitem. Pada skala ini, diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* yang menunjukkan kelayakan skala sebagai instrumen riset.

Tabel 1. Hasil Reliabilitas Student Engagement

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	37

Skala *Self Efficacy* berjumlah 37 aitem, pada skala ini diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*.

Tabel 2. Hasil Reliabilitas Self Efficacy

Cronbach's Alpha	N of Items
.934	37

Analisis regresi sederhana ialah salah satu metode yang digunakan dalam analisis data. Teknik ini digunakan guna mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *student engagement*. Analisis regresi ganda ini digunakan dalam program SPSS Statistics 26 for Windows.

Dalam riset ini, deskripsi data dibagi menjadi evaluasi empiris dan evaluasi hipotetis guna menjalankan fungsi penentuan jumlah data yang relevan.

Rata-rata empiris skala *student engagement* ialah 129,64 dan simpangan

bakunya ialah 11,076, dengan rentang minimum dan maksimum 37 x 1 hingga 37 x 4, atau 37 hingga 148. Minimum hipotetis

juga diperoleh sebagai $(37+148): 2 = 92,5$, dan simpangan baku hipotetis (SD) ialah $(148-37): 6 = 18,5$.

Tabel 3. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Student Engagement

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Student Engagement	96	154	129,64	11,076	37	148	92,5	18,5

Jika mean empiris lebih besar dari mean hipotetis, maka riset dianggap tinggi. Jika mean empiris lebih rendah dari mean hipotetis, maka riset dianggap rendah. Analisis skala *student engagement* menunjukkan bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetis yaitu $129,64 > 92,5$, yang menunjukkan bahwa sampel memiliki *student engagement* yang lebih

tinggi daripada seluruh populasi. Dari perhitungan di atas, dapat dijelaskan sebagai $X < (92,5-18,5) = 74 < X < (92,5+18,5) = 111$ dan $X > (92,5+18,5) = 111$. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa memiliki *student engagement* yang tinggi. Kategori data *student engagement* ialah sebagai berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Data Student Engagement

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Student Engagement	$X < 74$	Rendah	0	0
	$74 < X < 111$	Sedang	7	6,4%
	$X > 111$	Tinggi	103	93,6%
Total			110	100%

Rata-rata empiris skala *Self-Efficacy* yang digunakan dalam sampel ialah 129,64, simpangan baku 11,076, dan rentang minimum dan maksimum 37 x 1

hingga 37 x 4, yaitu 37 hingga 148. Minimum hipotetis juga diperoleh sebagai $(37+148): 2 = 92,5$, dan simpangan baku (SD) hipotetis ialah $(148-37): 6 = 18,5$.

Tabel 5. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Self Efficacy

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Self Efficacy	96	149	128,69	10,496	37	148	92,5	18,5

Apabila mean empiris lebih besar dari mean hipotetis, maka hasil belajar dikatakan tinggi. Apabila mean empiris lebih kecil dari mean hipotetis, maka hasil belajar dikatakan rendah. Hasil analisis skala *student engagement* menunjukkan mean empiris lebih besar dari mean hipotetis yaitu $128,69 > 92,5$ yang mengindikasikan bahwa sampel memiliki

self-efficacy lebih tinggi dibandingkan populasi secara keseluruhan. Dari perhitungan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: $X < (92,5-18,5) = 74 < X < (92,5+18,5) = 111$ dan $X > (92,5+18,5) = 111$. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Kategori data *self-efficacy* ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Kategorisasi Data Self Efficacy

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Self Efficacy	$X < 74$	Rendah	0	0
	$74 < X < 111$	Sedang	7	6,4%
	$X > 111$	Tinggi	103	93,6%
Total			110	100%

Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini ialah analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS guna mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *student engagement*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis guna mengetahui apakah ada perbedaan dari data yang diperoleh dari alat pengumpul data. Dalam riset ini digunakan uji normalitas dan uji linearitas.

Dalam pengujian normalitas, digunakan uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel. Jika $P > 0,05$, data dikatakan normal. Berdasarkan tabel di bawah ini dilakukan uji normalitas dan diperoleh koefisien KS-Z (uji statistik) = 0,055, taraf signifikansi 0,200, sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variable	SD	KS-Z	Sig.	Keterangan
Self Efficacy	7.896	0.055	0.200	Normal
Student Engagement				

Uji linearitas digunakan guna mengetahui apakah data peneliti, yaitu distribusi *self-efficacy* dan *student engagement*, memiliki hubungan linear. Uji F (Anova) dilakukan. Seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah, tingkat signifikansi linearitas ialah 0,000 dan kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak ada masalah dengan uji linearitas.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	SIG	Keterangan
Self efficacy	3.942	.000	Linear
Student engagement			

Setelah uji asumsi diterima, langkah selanjutnya ialah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil uji analisis regresi linier

sederhana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	34.404	9.347	
Self Efficacy	.740	.072	.701

Dependent Variable: Student Engagement

Berdasarkan persamaan di atas, kita dapat melihat bahwa konstanta (a) = 34,404. Artinya, ketika nilai variabel independen, efikasi diri (X1), ialah 0, maka keterlibatan siswa (Y) ialah 34,404. Ketika *self-efficacy* meningkat, maka *student engagement* meningkat sebesar 74%.

Hasil Uji koefisien determinasi dapat dikonfirmasi seperti berikut pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701a	.492	.487

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi *R square* yang telah disesuaikan ialah sebesar 0,492. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* menjelaskan 49,2% pengaruh terhadap *student engagement* (Y). Sisanya sebesar 40,8% ialah pengaruh variabel independen lainnya yang tidak diteliti dalam riset ini.

Hasil pengujian hipotesis parsial dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Pengujian Parsial

Model	t	Sig.
1 (Constant)	3.681	.000
Self Efficacy	10.222	.000

Berdasarkan tabel di atas, nilai t_{hitung} variabel *self-efficacy* (X1) ialah t_{hitung} (10,222) > t_{hitung} (1,981) dan taraf signifikansinya ialah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan *student engagement*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi mahasiswa SMA Perguruan Buddha Bodhicitta. Hal ini dikarenakan nilai t_{hitung} sebesar 10,222 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,981 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara *self-efficacy* dengan partisipasi mahasiswa. Selain itu nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,492 menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* mampu menjelaskan sebesar 49,2% pengaruh terhadap *student engagement*. Sedangkan sisanya sebesar 40,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. R., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Student Engagement Pada Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Khoirun Nisan Semarang. *Jurnal Empati*, 11(55), 332-336. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36741>
- Ansyar, A., Siswanti, D. N., & Akmal, N. (2023). Hubungan antara self-efficacy dengan student engagement pada siswa MAN Pinrang. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (5), 835-845. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2202>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavior Change. *Psychological Review*, 84, 191-215. <https://doi.org/10.1037//0033295X.84.2.191>
- Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (Eds.). (2000). *Handbook of self-regulation*. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-109890-2.X5027-6>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Dotterer, A.M., Lowe, K. (2011). Classroom Context, School Engagement, and Academic Achievement in Early Adolescence. *Journal of Youth Adolescence*, 40, 1649-1660. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9647-5>
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). *Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran*. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 3(1), 16-23. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4214>
- Fikrie, L. A. (2019). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. https://www.researchgate.net/publication/350544600_KETERLIBATAN_SISWA_ST
- Fredricks, J. A., dkk. (2004). *School engagement: Potential of the concept, state of the evidence*. Review of Educational Research 74(1), hlm. 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program BM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gravetter, F., & Forzano, L. (2018). *Research Methods for the Behavioral Sciences*. Boston: Cengage Learning.
- Linnenbrink, E & Pintrich, P. (2003). *The role of self-efficacy beliefs in student engagement and learning in the classroom*. Reading & Writing Quarterly, 19, Hlm. 119-137. <https://doi.org/10.1080/10573560308223>
- Palardy, G. J., & Rumberger, R. W. (2008). *Teacher Effectiveness in First Grade: The importance of Background Qualifications, Attitudes, and Instructional Practices for Student Learning*. Educational Evaluation and Policy Analysis. <https://doi.org/10.3102/0162373708317680>
- Priyatno, D. (2016). *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahan Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Reeve, J. & Jang, H. (2006). What Teachers Say and do to Support Students' Autonomy During a Learning Activity. *Journal of Educational Psychology*, 98, 109-218. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.209>
- Restian, A. (2015). *Psikologi Pendidikan "Teori dan Aplikasi"*. Malang: UMM Press

- Salim, V., Wijaya, A., Veronica, L., Christian, M., & Marpaung, W. (2022). *Perilaku narsisme ditinjau dari self-esteem dan subjective well-being pada siswi SMA Sultan Iskandar Muda Medan yang menggunakan akun sosial media. Jurnal Darma Agung*, 30 (3), 992-1005. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2195>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Yulianti Bur, E. (2017). *Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks kelas VII SMP/MTs: Kajian semiotika Charles Sanders Pierce*. Retrieved from <https://www.academia.edu/70322357>.